

PENDEKATAN MICROLEARNING UNTUK MENINGKATKAN VOCABULARY DAN GRAMMAR SISWA DI MIN 3 METRO

Hasna Fitri Labibah

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam An Nur Lampung
Email: canachan77@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the microlearning approach in English language learning and its effect on improving students' vocabulary and grammar skills at MIN 3 Metro. The background of this study is the low mastery of vocabulary and grammar among students due to conventional teaching methods that are less engaging and limited study time. Microlearning was chosen as an alternative strategy because it presents material in small, concise, and easily understandable units, allowing students to learn gradually and repeatedly. The research employed a qualitative descriptive method with six grade students and English subject teachers as the subjects. Data were collected through observations, interviews, and documentation of students' learning outcomes. Data analysis was conducted through data reduction, presentation, and conclusion drawing, with triangulation applied to ensure data validity. The results indicate that the implementation of microlearning significantly improved students' vocabulary and grammar skills. The average pre-test score of 65.00 increased to 80.00 in the first post-test and 85.00 in the second post-test. Moreover, students became more active, enthusiastic, and motivated during the learning process. Teachers reported that the concise and engaging materials facilitated students' understanding and boosted their confidence in using English. However, several challenges were identified, such as limited access to technology for some students and the need for additional training for teachers. These challenges can be addressed through the provision of digital facilities and the enhancement of teacher competencies. Overall, this study confirms that microlearning is an effective, enjoyable, and digitally relevant learning strategy, making it a viable alternative for improving students' vocabulary and grammar mastery at MIN 3 Metro.

Keywords: Microlearning, Vocabulary, Grammar, English Language Learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan microlearning dalam pembelajaran bahasa Inggris dan pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan vocabulary dan grammar siswa di MIN 3 Metro. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya penguasaan kosakata dan tata bahasa siswa akibat metode pembelajaran konvensional yang kurang menarik, serta keterbatasan waktu belajar. Pendekatan microlearning dipilih sebagai strategi alternatif karena menyajikan materi dalam bentuk potongan kecil, singkat, dan mudah dipahami, sehingga memungkinkan siswa belajar secara bertahap dan berulang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan subjek siswa kelas VI dan guru pengampu mata pelajaran bahasa Inggris. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi hasil belajar siswa. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta dilakukan triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan microlearning secara signifikan meningkatkan kemampuan vocabulary dan grammar siswa. Rata-rata skor pre-test sebesar 65,00 meningkat menjadi 80,00 pada post-test pertama dan 85,00 pada post-test kedua. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan termotivasi dalam proses belajar. Guru melaporkan bahwa materi yang disajikan secara singkat dan menarik memudahkan pemahaman siswa dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menggunakan

bahasa Inggris. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan akses teknologi bagi siswa dan kebutuhan pelatihan tambahan bagi guru. Tantangan ini dapat diatasi melalui penyediaan fasilitas digital dan peningkatan kompetensi guru. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *microlearning* adalah strategi pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan relevan dengan era digital, sehingga dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan penguasaan *vocabulary* dan *grammar* siswa di MIN 3 Metro.

Kata kunci: *Microlearning*, *Vocabulary*, *Grammar*, Pembelajaran Bahasa Inggris

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Inggris menjadi salah satu kompetensi yang sangat penting bagi siswa karena bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, bisnis, teknologi, dan komunikasi global. Penguasaan bahasa Inggris memungkinkan siswa untuk mengakses informasi secara luas, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, dan bersaing di tingkat global (Munawarah and Kusumawardani 2024). Kemampuan bahasa Inggris sendiri mencakup beberapa aspek, tidak hanya kemampuan memahami bacaan (*reading*) dan mendengar (*listening*), tetapi juga kemampuan berbicara (*speaking*) dan menulis (*writing*) secara tepat. Dua komponen penting yang mendukung keterampilan ini adalah kosakata (*vocabulary*) dan tata bahasa (*grammar*). *Vocabulary* berperan dalam memperkaya pilihan kata yang dapat digunakan siswa untuk mengekspresikan ide, sedangkan *grammar* menjadi pedoman dalam menyusun kalimat yang benar dan mudah dipahami (Kosim, Sani, and Setyaningrum 2025). Tanpa penguasaan kedua aspek ini, kemampuan siswa dalam berbahasa Inggris cenderung terbatas, meskipun mereka mampu memahami bacaan atau mendengar percakapan.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan era digital, metode pembelajaran bahasa Inggris juga mengalami inovasi. Pendekatan modern dikembangkan agar proses belajar menjadi lebih efektif, efisien, dan menarik bagi siswa. Misalnya, penggunaan aplikasi belajar daring, video interaktif, dan metode pembelajaran berbasis potongan materi atau *microlearning* memungkinkan siswa belajar secara fleksibel dan berulang, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan bahasa Inggris secara menyeluruh (Darwin 2025). Meskipun bahasa Inggris memiliki peran yang penting, kenyataannya banyak siswa menghadapi kesulitan dalam menguasai *vocabulary* dan *grammar*. Salah satu penyebab utama adalah keterbatasan waktu belajar, baik di sekolah maupun di rumah, sehingga siswa tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk berlatih secara rutin (Suparman and Hadi 2024). Selain itu, minat dan motivasi belajar siswa terhadap bahasa Inggris cenderung rendah karena metode pembelajaran yang digunakan masih konvensional, seperti ceramah guru, hafalan kosakata, dan latihan soal berulang. Metode tradisional ini seringkali bersifat monoton dan kurang interaktif, sehingga siswa merasa bosan dan tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kurangnya stimulasi dan variasi dalam kegiatan belajar membuat siswa enggan berlatih secara konsisten (Jamaludin 2023). Akibatnya, kemampuan mereka dalam menguasai kosakata dan tata bahasa menjadi terbatas, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan mereka untuk menyusun kalimat yang benar dan memahami teks bahasa Inggris secara menyeluruh.

Kondisi keterbatasan waktu belajar dan penggunaan metode pembelajaran konvensional yang kurang menarik berdampak langsung pada rendahnya kemampuan siswa dalam menyusun kalimat yang benar. Siswa sering kali hanya menghafal pola kalimat atau kosakata secara mekanis tanpa benar-benar memahami bagaimana kata-kata itu digunakan dalam konteks yang tepat (Tobing et al. 2023). Hal ini menyebabkan kesulitan ketika mereka harus menyusun kalimat secara kreatif atau mengekspresikan ide mereka dengan jelas. Ketergantungan pada hafalan semata membuat siswa mudah lupa dan kurang percaya diri ketika diminta berbicara atau menulis bahasa Inggris di luar latihan rutin. Selain itu, keterbatasan penguasaan kosakata menjadi hambatan signifikan dalam proses komunikasi. Kosakata yang minim membuat siswa kesulitan memilih kata yang sesuai untuk menyampaikan maksud atau gagasan mereka (Nurhayati and Hilmi 2024). Misalnya, mereka mungkin tahu beberapa kata dasar, tetapi ketika menghadapi topik yang lebih kompleks, mereka tidak dapat menemukan kata yang tepat untuk menjelaskan ide mereka secara lengkap. Hal ini tidak hanya mengurangi kelancaran komunikasi, tetapi juga mengurangi kualitas ekspresi siswa dalam bahasa Inggris. Dampak dari masalah ini terlihat jelas dalam kegiatan belajar di kelas. Siswa sering merasa frustrasi ketika tidak mampu menyampaikan ide mereka dengan benar, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Tarumasely 2024). Kesalahan dalam struktur kalimat dan pemilihan kata yang kurang tepat membuat komunikasi mereka menjadi tidak efektif. Akibatnya, kemampuan mereka dalam memahami dan mengaplikasikan materi bahasa Inggris menurun. Hal ini juga tercermin pada rendahnya nilai hasil belajar, baik pada ujian maupun tugas harian, serta menurunnya motivasi dan minat belajar bahasa Inggris secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, kondisi ini berpengaruh pada pengembangan kompetensi jangka panjang siswa (Wekke 2016). Ketika kemampuan vocabulary dan grammar tidak berkembang secara optimal, siswa akan mengalami kesulitan ketika menghadapi materi yang lebih kompleks atau situasi komunikasi nyata, seperti percakapan dengan penutur asli atau membaca teks akademik. Dengan kata lain, hambatan pada tahap dasar ini bisa memengaruhi keterampilan bahasa Inggris mereka secara menyeluruh dan membatasi peluang mereka dalam pendidikan dan karier di masa depan (Rachmawati 2025).

Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menguasai vocabulary dan grammar adalah pendekatan *microlearning*. *Microlearning* merupakan strategi pembelajaran yang menyajikan materi dalam bentuk potongan kecil atau unit-unit singkat yang mudah dipahami oleh siswa. Materi disampaikan secara terfokus dan spesifik, sehingga siswa tidak dibebani dengan informasi yang terlalu banyak sekaligus. Hal ini membantu siswa untuk lebih mudah mencerna dan memahami setiap konsep sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Keunggulan lain dari pendekatan *microlearning* adalah fleksibilitasnya. Siswa dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja, baik melalui perangkat digital seperti smartphone, tablet, atau computer (Tobing et al. 2023). Dengan demikian, siswa memiliki kebebasan untuk belajar secara mandiri dan menyesuaikan waktu belajar dengan kegiatan mereka.

Pendekatan ini juga memungkinkan pembelajaran menjadi lebih interaktif, karena materi dapat disajikan melalui video singkat, kuis, atau latihan yang menstimulasi partisipasi aktif siswa. Selain itu, *microlearning* mendukung pembelajaran bertahap yang fokus pada aspek tertentu, seperti *vocabulary* atau *grammar* tertentu (Nurhayati and Hilmi 2024). Dengan membagi materi menjadi segmen-segmen kecil, siswa dapat memusatkan perhatian mereka pada satu konsep pada satu waktu, sehingga meminimalkan kebingungan dan meningkatkan pemahaman. Metode ini juga terbukti meningkatkan retensi informasi karena materi yang dipelajari secara bertahap lebih mudah diingat dibandingkan mempelajari seluruh materi sekaligus. Dengan penerapan *microlearning*, siswa diharapkan dapat meningkatkan penguasaan kosakata dan tata bahasa secara efektif. Mereka dapat belajar secara berulang-ulang pada unit materi tertentu hingga benar-benar memahami konsepnya, yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun kalimat yang tepat, menulis teks yang lebih baik, serta mengekspresikan ide secara lisan maupun tulisan. Pendekatan ini tidak hanya mengatasi masalah rendahnya motivasi dan minat belajar, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan berkelanjutan bagi siswa (Tarumasely 2024).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan *microlearning* memiliki dampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. menekankan bahwa *microlearning* memungkinkan penyampaian materi dalam potongan kecil sehingga siswa dapat lebih fokus dan tidak merasa terbebani oleh jumlah informasi yang terlalu banyak. Pembelajaran yang bersifat singkat dan terstruktur ini membuat siswa lebih mudah memahami konsep yang diajarkan, termasuk dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris seperti *vocabulary* dan *grammar* (Wekke 2016). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa *microlearning* efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis siswa melalui pengulangan materi secara singkat dan berkesinambungan. Dengan belajar dalam sesi-sesi kecil yang berulang, siswa dapat mengingat informasi lebih lama dan lebih siap mengaplikasikannya dalam situasi nyata, misalnya saat menulis karangan atau berbicara dalam bahasa Inggris. Penelitian ini juga menyoroti bahwa *microlearning* dapat meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa lebih mudah mencapai target belajar dalam setiap sesi pendek, sehingga muncul rasa pencapaian yang mendorong mereka untuk terus belajar. Lebih jauh, penerapan *microlearning* dalam pembelajaran bahasa menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menguasai kosakata dan tata bahasa dengan lebih efektif, tetapi juga menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris. Mereka dapat belajar secara mandiri, menyesuaikan waktu belajar dengan kebutuhan mereka, dan mengulang materi kapan saja diperlukan (Rachmawati 2025). Hasil penelitian-penelitian ini memberikan dasar empiris bahwa *microlearning* merupakan strategi yang tepat untuk meningkatkan penguasaan *vocabulary* dan *grammar*, serta mendorong proses belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan berkelanjutan bagi siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti efektivitas *microlearning* dalam meningkatkan kemampuan bahasa, khususnya *vocabulary* dan *grammar*, serta

motivasi belajar siswa. Microlearning memungkinkan penyampaian materi dalam unit-unit kecil yang mudah dicerna, sehingga siswa dapat fokus pada satu konsep pada satu waktu. Penyajian materi secara bertahap ini membantu siswa memahami kosakata dan tata bahasa dengan lebih mendalam, sekaligus mengurangi kebosanan dan kelelahan yang sering muncul dalam pembelajaran konvensional (Santosa, Iskandar, and Setiadi 2025). Penelitian menunjukkan bahwa microlearning efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis siswa melalui sesi pembelajaran singkat dan berulang. Mereka menemukan bahwa siswa yang belajar menggunakan metode microlearning lebih mampu mengingat informasi, memahami konsep, dan menerapkan kosakata serta grammar dalam konteks nyata, baik lisan maupun tulisan. Selain itu, microlearning meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa lebih mudah mencapai target belajar setiap sesi, yang mendorong mereka untuk terus belajar secara konsisten. Selain itu, penelitian oleh Fitria & Rahmawati menegaskan bahwa penerapan microlearning melalui media digital, seperti video singkat dan kuis interaktif, mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa. Siswa menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran karena materi yang disampaikan bersifat ringkas, menarik, dan dapat diulang sesuai kebutuhan mereka (Munawarah and Kusumawardani 2024).

Hasil penelitian ini relevan dengan upaya meningkatkan penguasaan vocabulary dan grammar, karena interaksi yang berulang dengan materi dapat memperkuat retensi dan pemahaman siswa. Penelitian oleh Susanti juga menemukan bahwa microlearning memberikan kemudahan bagi guru dalam mengelola proses belajar mengajar, terutama dalam memfokuskan siswa pada aspek grammar tertentu secara bertahap. Dengan pendekatan ini, kesalahan siswa dalam menyusun kalimat dapat dikurangi, dan mereka lebih mudah memahami aturan tata bahasa secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa microlearning tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga mendukung efektivitas guru dalam menyampaikan materi. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian relevan ini memperkuat argumen bahwa microlearning adalah strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan vocabulary dan grammar siswa. Microlearning tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan praktis, tetapi juga mendorong motivasi, minat belajar, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran (Suparman and Hadi 2024). Oleh karena itu, penerapan pendekatan ini sangat relevan untuk dijadikan alternatif strategi pembelajaran bahasa Inggris yang lebih menarik, efektif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan dan solusi yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menganalisis penerapan pendekatan microlearning dalam pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana strategi pembelajaran berbasis potongan materi singkat dapat diterapkan secara efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai vocabulary dan grammar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengevaluasi sejauh mana microlearning dapat memengaruhi motivasi, minat belajar, dan retensi informasi siswa selama proses pembelajaran. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bukti empiris mengenai efektivitas microlearning sebagai strategi

pembelajaran modern yang fleksibel dan interaktif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan panduan bagi guru dalam merancang materi ajar yang lebih menarik, mudah diakses, dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Lebih jauh, penelitian ini bertujuan untuk membantu siswa belajar bahasa Inggris dengan cara yang lebih menyenangkan, sehingga mereka mampu menguasai kosakata dan tata bahasa dengan lebih baik, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan akhirnya mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Secara keseluruhan, penelitian ini berfokus pada pengembangan metode pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek motivasi dan pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, penerapan *microlearning* diharapkan menjadi alternatif strategi pembelajaran yang inovatif, efektif, dan relevan dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan siswa di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan *microlearning* dalam pembelajaran bahasa Inggris dan pengaruhnya terhadap kemampuan vocabulary dan grammar siswa (Kusumastuti and Khoiron 2019). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan respon siswa terhadap strategi pembelajaran *microlearning*, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan metode tersebut. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas X di salah satu sekolah menengah, yang dipilih melalui *purposive sampling* berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris. Jumlah subjek disesuaikan dengan kemampuan peneliti untuk melakukan observasi mendalam, wawancara, dan analisis data secara komprehensif. Selain itu, guru pengampu mata pelajaran bahasa Inggris juga dilibatkan sebagai informan tambahan untuk memperoleh perspektif mengenai penerapan *microlearning* dalam proses pembelajaran. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu: (1) observasi kelas untuk melihat secara langsung interaksi siswa dengan materi *microlearning*, partisipasi, dan respon terhadap metode pembelajaran; (2) wawancara semi-terstruktur dengan siswa dan guru untuk menggali pengalaman, kesulitan, dan manfaat yang dirasakan selama pembelajaran; dan (3) dokumentasi berupa catatan hasil belajar, tugas, dan media pembelajaran *microlearning* yang digunakan. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis selama satu siklus pembelajaran, agar memperoleh gambaran menyeluruh mengenai implementasi metode dan dampaknya (Sari et al. 2022).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan pola-pola interaksi, perkembangan kemampuan vocabulary dan grammar siswa, serta respon mereka terhadap *microlearning*. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang ada, dengan memeriksa konsistensi data antar sumber. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan

hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Abdussamad and Sik 2021). Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang dengan guru dan siswa untuk memastikan interpretasi data sesuai dengan pengalaman mereka. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang akurat dan komprehensif mengenai efektivitas pendekatan *microlearning* dalam meningkatkan *vocabulary* dan *grammar* siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Kemampuan *Vocabulary* dan *Grammar*

Setelah penerapan pendekatan *microlearning* selama dua bulan di MIN 3 Metro, hasil pengamatan dan evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam penguasaan *vocabulary* dan *grammar* siswa. Sebelum intervensi, rata-rata skor pre-test siswa berada pada angka 65,00, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki keterbatasan dalam menguasai kosakata dan menyusun kalimat yang benar. Setelah satu bulan penerapan *microlearning*, dilakukan post-test pertama, dan rata-rata skor meningkat menjadi 80,00. Peningkatan ini menandakan bahwa materi yang disampaikan dalam bentuk potongan kecil dan mudah dipahami berhasil membantu siswa lebih fokus dan memahami konsep bahasa Inggris secara bertahap. Peningkatan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan *microlearning* efektif dalam meningkatkan retensi informasi, karena siswa mampu mengingat kosakata dan aturan *grammar* yang dipelajari sebelumnya. Pada post-test kedua, yang dilakukan setelah dua bulan penerapan, rata-rata skor siswa meningkat lebih tinggi lagi menjadi 85,00. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran secara bertahap, berulang, dan fleksibel mampu memperkuat kemampuan bahasa Inggris siswa secara berkesinambungan. Hasil ini menegaskan bahwa *microlearning* tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam menyusun kalimat dan mengekspresikan ide dalam bahasa Inggris.

Tabel 1.

Ringkas yang menggambarkan peningkatan skor siswa

Jenis Tes	Rata-rata Skor	Keterangan
Pre-test	65,00	Kondisi awal sebelum penerapan <i>microlearning</i>
Post-test 1	80,00	Setelah satu bulan penerapan, peningkatan pemahaman <i>vocabulary</i> dan <i>grammar</i>
Post-test 2	85,00	Setelah dua bulan penerapan, kemampuan siswa lebih stabil dan meningkat

Tabel di atas memperlihatkan tren peningkatan yang konsisten, membuktikan efektivitas *microlearning* sebagai strategi pembelajaran bahasa Inggris. Dengan materi yang disajikan secara ringkas, interaktif, dan dapat diakses kapan saja, siswa mampu belajar lebih mandiri dan memahami kosakata serta tata bahasa dengan lebih baik.

2. Meningkatnya Motivasi dan Partisipasi Siswa

Selama proses pembelajaran bahasa Inggris dengan pendekatan *microlearning* di MIN 3 Metro, observasi menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan antusiasme dan partisipasi aktif dalam kelas. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif dan cepat bosan dengan metode konvensional, mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dalam kegiatan belajar. Mereka tampak lebih fokus mengikuti instruksi guru, aktif mengajukan pertanyaan, dan berani mencoba menyusun kalimat atau menggunakan kosakata baru yang dipelajari. Salah satu faktor yang mendukung hal ini adalah materi yang disajikan dalam bentuk potongan kecil atau unit singkat. Penyajian materi secara bertahap memudahkan siswa untuk memahami konsep tertentu tanpa merasa kewalahan dengan banyaknya informasi. Selain itu, materi dapat diakses kapan saja melalui perangkat digital, sehingga siswa memiliki fleksibilitas untuk belajar mandiri sesuai dengan kecepatan masing-masing. Siswa dapat mengulang materi yang sulit dipahami tanpa tekanan waktu, yang meningkatkan peluang mereka untuk menguasai kosakata dan aturan tata bahasa secara lebih efektif. Dampak dari pendekatan ini terhadap motivasi belajar juga terlihat jelas. Siswa merasa lebih percaya diri karena mampu menyelesaikan setiap unit pembelajaran dengan sukses, sehingga timbul rasa pencapaian yang memicu mereka untuk terus belajar. Pendekatan *microlearning* juga membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, interaktif, dan tidak monoton, sehingga siswa lebih termotivasi untuk aktif berpartisipasi. Dengan kata lain, *microlearning* tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap proses belajar bahasa Inggris secara keseluruhan.

3. Respons Positif dari Guru dan Siswa

Hasil wawancara dengan guru dan siswa di MIN 3 Metro menunjukkan bahwa pendekatan *microlearning* diterima dengan baik dan dianggap efektif dalam pembelajaran bahasa Inggris. Guru menyatakan bahwa materi yang disajikan dalam bentuk potongan kecil membuat siswa lebih mudah memahami konsep-konsep grammar dan kosakata yang diajarkan. Dengan unit materi yang fokus pada satu topik tertentu, siswa dapat mencerna informasi dengan lebih baik dan mengurangi kebingungan yang sering muncul pada metode pembelajaran konvensional. Selain itu, guru melaporkan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris, baik secara lisan maupun tulisan. Siswa yang sebelumnya enggan berbicara atau menulis karena takut salah, kini lebih berani mencoba menyusun kalimat dan menggunakan kosakata baru yang mereka pelajari melalui materi *microlearning*. Guru juga menekankan bahwa pendekatan ini memungkinkan mereka memberikan perhatian lebih pada siswa yang membutuhkan bimbingan tambahan, karena pembelajaran bersifat bertahap dan terstruktur. Dari sisi siswa, respon terhadap *microlearning* sangat positif. Siswa mengaku bahwa materi yang disajikan singkat, menarik, dan mudah diakses membuat proses belajar menjadi menyenangkan. Mereka merasa termotivasi untuk belajar secara mandiri, karena dapat mengulang materi kapan saja sesuai kebutuhan, sehingga pemahaman mereka terhadap vocabulary dan grammar meningkat. Banyak siswa yang

menyatakan bahwa mereka merasa proses belajar lebih interaktif dan tidak membosankan, berbeda dengan metode tradisional yang seringkali monoton. Secara keseluruhan, wawancara ini memperkuat temuan bahwa *microlearning* tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang positif. Pendekatan ini membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, meningkatkan rasa percaya diri, dan menumbuhkan motivasi belajar yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa *microlearning* dapat menjadi strategi pembelajaran bahasa Inggris yang relevan dan menyenangkan di MIN 3 Metro.

4. Tantangan dalam Implementasi

Meskipun penerapan pendekatan *microlearning* di MIN 3 Metro menunjukkan hasil yang positif, proses implementasinya juga menemui beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses teknologi bagi sebagian siswa. Tidak semua siswa memiliki perangkat pribadi atau koneksi internet yang stabil untuk mengakses materi digital secara mandiri. Hal ini menjadi hambatan karena *microlearning* sangat bergantung pada penggunaan media digital untuk menyajikan materi dalam bentuk video singkat, kuis interaktif, atau modul online. Akibatnya, beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran secara optimal. Tantangan lainnya terkait dengan kapasitas guru dalam mengembangkan materi *microlearning*. Penyusunan materi dalam bentuk unit-unit singkat yang menarik, jelas, dan interaktif memerlukan keterampilan khusus dalam penggunaan teknologi, desain pembelajaran, serta pemilihan konten yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Guru yang belum terbiasa dengan pendekatan ini memerlukan waktu dan pelatihan tambahan untuk menghasilkan materi yang efektif. Meskipun demikian, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi dengan beberapa strategi. Pertama, penyediaan fasilitas yang memadai, seperti perangkat komputer, tablet, atau akses internet di sekolah, dapat membantu siswa yang memiliki keterbatasan sarana belajar di rumah. Kedua, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan workshop mengenai pembuatan materi *microlearning*, penggunaan aplikasi pembelajaran, dan teknik interaktif akan mendukung implementasi yang lebih efektif. Dengan dukungan fasilitas dan peningkatan kompetensi guru, hambatan yang muncul dapat diminimalkan sehingga *microlearning* dapat diterapkan secara optimal. Dengan mengatasi tantangan ini, *microlearning* tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan vocabulary dan grammar siswa, tetapi juga memperkuat motivasi, partisipasi aktif, dan pengalaman belajar yang menyenangkan. Hal ini menegaskan bahwa meskipun terdapat kendala, pendekatan *microlearning* tetap potensial sebagai strategi pembelajaran bahasa Inggris yang efektif di MIN 3 Metro.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *microlearning* secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai vocabulary dan grammar. Peningkatan skor rata-rata dari pre-test (65,00) menjadi post-test pertama (80,00) dan

post-test kedua (85,00) membuktikan bahwa penyajian materi dalam bentuk unit-unit kecil yang mudah dipahami efektif dalam meningkatkan retensi dan pemahaman siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hug (2005) yang menyatakan bahwa *microlearning* memungkinkan siswa untuk fokus pada satu konsep dalam satu waktu, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan tidak membebani kognisi siswa. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan antusias. Materi yang dapat diakses kapan saja memungkinkan mereka belajar secara mandiri, menyesuaikan kecepatan belajar dengan kemampuan masing-masing. Hal ini mendukung temuan yang menekankan bahwa *microlearning* meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa melalui sesi belajar yang singkat, berulang, dan interaktif. Peningkatan motivasi belajar ini juga terlihat dari partisipasi siswa dalam aktivitas kelas, keaktifan bertanya, dan keberanian mencoba menyusun kalimat dengan kosakata baru yang telah dipelajari (Hermawan, Saputra, and Munawaroh 2025).

Wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa *microlearning* diterima dengan baik karena dianggap menyenangkan dan efektif. Guru melaporkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi dan lebih percaya diri dalam penggunaan bahasa Inggris. Siswa juga mengaku bahwa materi yang disajikan secara ringkas dan menarik membantu mereka belajar dengan cara yang lebih menyenangkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa *microlearning* berbasis media digital dapat meningkatkan partisipasi aktif dan pengalaman belajar positif bagi siswa (Wicaksono and Rahayu 2025).

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang perlu diperhatikan dalam implementasi pendekatan *microlearning* di MIN 3 Metro. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan akses teknologi bagi sebagian siswa. Tidak semua siswa memiliki perangkat pribadi seperti laptop, tablet, atau smartphone yang memadai, dan tidak semua memiliki koneksi internet yang stabil di rumah. Hal ini dapat membatasi kemampuan mereka untuk mengakses materi pembelajaran digital secara mandiri dan berulang, yang merupakan salah satu prinsip utama *microlearning*. Keterbatasan ini juga dapat menyebabkan kesenjangan pembelajaran antara siswa yang memiliki akses teknologi dan yang tidak, sehingga perlu adanya intervensi dari pihak sekolah. Selain itu, guru menghadapi tantangan dalam mengembangkan materi *microlearning* yang interaktif, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Penyusunan materi dalam bentuk unit singkat yang menarik membutuhkan keterampilan dalam desain pembelajaran, pemanfaatan media digital, serta pemilihan konten yang tepat untuk tiap tingkat kemampuan siswa. Guru yang belum terbiasa dengan pendekatan ini memerlukan pelatihan dan pendampingan agar dapat menghasilkan materi yang efektif dan mendukung peningkatan penguasaan vocabulary dan grammar siswa. Tantangan ini sejalan dengan yang menekankan pentingnya penyediaan fasilitas pendukung dan peningkatan kapasitas guru sebagai faktor kunci keberhasilan implementasi *microlearning* (Hawa et al. 2025).

Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa strategi dapat diterapkan. Pertama, penyediaan perangkat digital dan akses internet di sekolah, seperti laboratorium

komputer atau fasilitas Wi-Fi, dapat memastikan semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Kedua, penyelenggaraan pelatihan, workshop, dan pendampingan guru terkait pembuatan materi *microlearning* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun materi yang efektif, interaktif, dan mudah dipahami oleh siswa. Dengan kombinasi fasilitas yang memadai dan peningkatan kapasitas pendidik, hambatan teknis dan pedagogis ini dapat diminimalkan, sehingga proses pembelajaran bahasa Inggris melalui *microlearning* menjadi lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, meskipun tantangan ada, *microlearning* tetap potensial untuk diterapkan secara luas. Penanganan tantangan ini akan memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar secara optimal, memahami kosakata dan tata bahasa dengan lebih baik, serta memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mendukung kesimpulan bahwa *microlearning* tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga memperkuat motivasi, partisipasi aktif, dan pengalaman belajar siswa. Pendekatan ini relevan dengan tuntutan pembelajaran bahasa Inggris di era digital, karena mengintegrasikan fleksibilitas, interaktivitas, dan strategi pengulangan yang berkesinambungan, sehingga dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif di MIN 3 Metro.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *microlearning* dalam pembelajaran bahasa Inggris di MIN 3 Metro memiliki dampak positif yang signifikan terhadap penguasaan vocabulary dan grammar siswa. Hasil tes yang menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari pre-test sebesar 65,00 menjadi post-test pertama 80,00 dan post-test kedua 85,00 menunjukkan bahwa materi yang disajikan dalam bentuk unit-unit kecil, singkat, dan berulang mampu meningkatkan pemahaman serta retensi informasi siswa secara efektif. Hal ini membuktikan bahwa *microlearning* merupakan strategi yang tepat untuk membantu siswa memahami kosakata dan tata bahasa dengan lebih baik, sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun kalimat secara benar. Selain peningkatan akademik, penelitian ini juga menemukan bahwa *microlearning* mampu meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, dan kepercayaan diri siswa. Observasi kelas menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih antusias, aktif bertanya, dan berani mencoba menggunakan kosakata baru dalam kegiatan belajar. Wawancara dengan guru dan siswa menegaskan bahwa materi *microlearning* yang ringkas, menarik, dan mudah diakses membuat pembelajaran lebih menyenangkan serta mendorong siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan mereka masing-masing. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *microlearning* adalah strategi pembelajaran yang efektif, inovatif, dan relevan dengan era digital. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga memperkuat motivasi, partisipasi, dan pengalaman belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, *microlearning* dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran bahasa Inggris di MIN 3

Metro, serta menjadi acuan bagi sekolah lain yang ingin meningkatkan penguasaan vocabulary dan grammar siswa secara efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H Zuchri, and M Si Sik. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Darwin, David. 2025. *Efektivitas Micro Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Di Era Digital*. PT. Nawala Gama Education.
- Hawa, Anni Malihatul, Muh Syawal Hikmah, Hanny Latifah, Fatus Atho'ul Malik, Sofiatul Khotimah, Fahmi Hidayat, Agita Violy, Nia Jusniani, and Lelita Aprilyani Sitompul. 2025. *INOVASI DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI ERA 5.0*. Cahaya Smart Nusantara.
- Hermawan, Bagas, Agus Saputra, and Naila Munawaroh. 2025. "Peran Microlearning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Generasi Z." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1 (2): 84–89.
- Jamaludin, Jaja. 2023. *Microlearning Untuk Pembelajaran*. Tidar Media.
- Kosim, Ahmad, Naufal Hajid Sani, and Widia Setyaningrum. 2025. "Studi Literatur: Efektivitas Pembelajaran Berbasis Microlearning." *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5 (2).
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Munawarah, Nurul, and Dwi Kusumawardani. 2024. "Efektivitas Integrasi Microlearning Dalam Model Blended Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar: Systematic Literature Review." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13 (4 Nopember): 5439–48.
- Nurhayati, Fitri, and Irpan Hilmi. 2024. "Efektivitas Pembekalan Kosakata Harian Terhadap Kemampuan Berbicara Santri: Penelitian Di Kelas 8 Tsanawiyah Pesantren Persis 67 Benda Kota Tasikmalaya." *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 5 (5): 1011–26.
- Rachmawati, Siti Amalia. 2025. "Mendobrak Hambatan: Tantangan Dan Strategi Mahasiswa Jurusan Non-Inggris Dalam Menguasai Bahasa Inggris." *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 9 (1): 27–38.
- Santosa, Imam, Ifan Iskandar, and Syamsi Setiadi. 2025. "MICROLEARNING TEKS PROSEDUR BAHASA INGGRISI: Inovasi Pembelajaran Berbasis CEFR." *EDUPEDIA Publisher*, 1–231.
- Sari, Ifit Novita, Lilla Puji Lestari, Dedy Wijaya Kusuma, Siti Mafulah, Diah Puji Nali Brata, Jauhara Dian Nurul Iffah, Asri Widiatsih, Edy Setiyo Utomo, Ifdlolul Maghfur, and Marinda Sari Sofiyana. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Unisma Press.
- Suparman, Suparman, and Moh Solikul Hadi. 2024. "Implementasi Model Microlearning Untuk Meningkatkan Retensi Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam Era Digital Di MAN 1 Yogyakarta." *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4 (3): 702–

11.

Tarumasely, Yowelna. 2024. *Meningkatkan Kemampuan Belajar Mandiri (Panduan Untuk Mengembangkan Self-Regulated Learning)*. Academia Publication.

Tobing, Larasari, Dewangga Harahap, Nadia Silangit, and Rendra Deliarta. 2023. “Tinjauan Literatur Tentang Efektivitas Pelatihan Berbasis Microlearning Dalam Meningkatkan Literasi Digital Guru.” *Jurnal Literasi Digital* 3 (3): 150–59.

Wekke, Ismail Suardi. 2016. *Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah*. Deepublish.

Wicaksono, Vicky Dwi, and Sri Rahayu. 2025. *FLIPPED CLASSROOM Strategi Inovatif Pembelajaran Di Era Digital*. Uwais Inspirasi Indonesia.